

## Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Intensitas Hipertensi Pada Lansia Laki-Laki Di Kelurahan Ciamis

Dedi Supriadi\*, Jajuk Kusumawaty<sup>1</sup>, Adi Nurapandi<sup>1</sup>, Rena Yulia Putri<sup>2</sup>, Alis Sundewi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen STIKes Muhammadiyah Ciamis, Indonesia

<sup>2</sup>Mahasiswa STIKes Muhammadiyah Ciamis, Indonesia

Article Information	ABSTRACT
Received: October 2022 Revised: December 2022 Available online: January 2023	Penderita hipertensi selalu meningkat setiap tahunnya. Hasil Riset Kesehatan Daerah 2018 Prevelensi hipertensi di Jawa Barat sebesar 55.4%. Salah satu yang menjadi faktor penyebab Hipertensi adalah kebiasaan merokok masyarakat terutama pada lansia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan intensitas hipertensi pada lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis. Metode penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan teknik <i>quota sampling</i> . Sample dalam penelitian ini sebanyak 92 responden lansia laki-laki yang mempunyai kebiasaan merokok. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan sphygmomanometer untuk mengobservasi hubungan kebiasaan merokok dengan meningkatnya tekanan darah. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 94.6% untuk lama merokok berat (>20 tahun), 64.1% untuk jumlah rokok sedang (11-20 batang/hari), 55.4% untuk jenis rokok nonfilter dan 76.1% untuk tidak mengalami hipertensi. Ternyata ada hubungan antara kebiasaan merokok (jumlah rokok) dengan intensitas hipertensi pada lanjut usia laki-laki di Kelurahan Ciamis karena nilai sign 0,041 lebih kecil dari 0,05
<b>Keywords</b> Hipertensi, Kebiasaan Merokok, Lansia	
<b>Correspondence</b> Phone: (+62)82240577772 E-mail: <a href="mailto:hdedisupriadi2015@gmail.com">hdedisupriadi2015@gmail.com</a>	

### PENDAHULUAN

Pada tahun 2025, Organisasi Kesehatan Dunia atau (WHO) memperkirakan bahwa 1,5 M orang di seluruh dunia akan terkena hipertensi/lebih dikenal tensi setiap tahunnya (Retnaningsih dkk., 2017). Pembunuh diam-diam atau kata lain “The Silent Killer” merupakan tekanan darah (sistolik, diastolik) di atas 140/90 mmHg, penderitanya sendiri pun tidak tahu bahwa dirinya menderita hipertensi, dan bisa menyerang siapa saja (heterogeneous group

disease) (Sherly Mutiara, Hasnah Taureng, 2021).

Faktor penyebab tekanan darah tinggi (tidak bisa di ubah) adalah factor keturunan, jenis kelamin, ras, dan usia, lalu ada faktor yang bisa diubah/di kendalikan seperti kelebihan BB, kurang olahraga, merokok, minum alkohol, stres, dan pola makan (Muhammad Hafiz Bin Mohd Arifin dkk., 2016). Menurut Lanny Linga dalam Lestari, (2020) dampak buruk hipertensi sangat luas dan dapat mengakibatkan kematian, akibat dari komplikasi dengan penyakit lain seperti

jantung, gangguan ginjal, struk, glaukoma, dan demensia.

Menurut Yashinta dalam Prang dkk., (2021) kebiasaan merokok dapat mengakibatkan meningkannya denyut nadi dan tekanan darah. Kebiasaan seseorang merokok bisa mengeluarkan neurotransmitter, norepinefrin dan epineprin, berkaitan erat dengan perubahan hemo-dinamik dan metabolisme yang di mediasi oleh mekanism adrenergik. Senyawa dalam tembakau dapat mencegah penyembuhan lapisan dalam pembuluh darah yang rusak dan dapat menyebabkan penyumbatan arteri yang rusak. Menurut Emmelia dari Yulianingrum (2021), lansia yaitu orang yang usianya udah diatas 60 tahun serta mempunyai penurunan daya tahan tubuh dan mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Prevalensi hipertensi lansia di dunia sebesar 25,8% (2017), diperkirakan akan mencapai 29,2% (2025). Berdasarkan data, total lanjut usia yang mengalami darah tinggi terus meningkat di seluruh dunia, dengan 40% lansia menderita hipertensi di negara berkembang, tetapi hanya 35% hipertensi di negara maju (Kementerian Kesehatan, 2017). Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), melaporkan bahwa di Indonesia, terdapat satu penyakit terutama yang sering menyerang lansia, yaitu hipertensi sebesar 55,2% di Jawa Barat dan prevalensi hipertensi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta (35,24%) (Profil Kesehatan DKI Jakarta, 2017).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis jumlah penderita tekanan darah tinggi pada lansia setiap tahunnya meningkat, pada tahun 2019 sebanyak 2.191 jiwa, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 20.083 jiwa (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Ciamis pada tahun 2020 diketahui bahwa UPTD Puskesmas Ciamis merupakan Puskesmas

yang memiliki jumlah hipertensi pada lansia terbanyak ke-8 dengan jumlah 848 jiwa (17,6%) dari 37 Puskesmas di Kabupaten Ciamis (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2021).

Merokok pada lansia didominasi oleh laki-laki (47,28%) dengan kebiasaan per hari nya (21,49%), tidak setiap hari (2,06%). Sementara lansia perempuan lebih kecil, yaitu sebesar 1,9%. Berdasarkan kelompok umur, lansia muda (60-69 tahun) merokok 26,49%, usia paruh baya (70-79 tahun) 19,43%, dan lansia (80+) merokok 14,52% (Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Lansia, 2020). Prevalensi merokok pada lansia di Kabupaten Ciamis sendiri tidak ditemukan data secara pasti, karena belum pernah dilakukan riset tentang kebiasaan merokok pada lansia di Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika 2020, jumlah lansia di Indonesia meningkat dari 7,59% (2010) menjadi 9,78% (2020). Lansia terbanyak terdapat pada usia >60 tahun sebanyak 10,3 juta penduduk. Sementara, lansia usia >75 tahun sebanyak 5 juta penduduk (BPS, 2020). Data dari Dinas Kesehatan Ciamis pada tahun 2020 diketahui bahwa angka lansia terbanyak ada di wilayah cakupan UPTD Puskesmas Ciamis dari 37 Puskesmas yang berada di Kabupaten Ciamis. Jumlah lansia > 60 tahun yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciamis yaitu 9.124 lansia, 3.712 lansia laki-laki dan 5.412 lansia perempuan. Data lansia > 60 tahun 3 terbanyak di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciamis tahun 2020 yaitu : pertama di Kelurahan Ciamis 2.364 lansia, kedua di Kelurahan Benteng 1.550 lansia, ketiga di Kelurahan Linggasari 1.510 lansia (Dinkes Kabupaten Ciamis, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 13 November 2021 di UPTD Puskesmas Ciamis jumlah lansia mengalami peningkatan di Kelurahan Ciamis, yaitu ada

2.364 lansia yang terdiri dari lansia 1.172 laki-laki dan 1.192 lansia perempuan. Peneliti lalu melakukan studi pendahuluan di Kelurahan Ciamis menggunakan metode wawancara tentang kebiasaan merokok serta melakukan pengukuran tekanan darah kepada 5 orang lansia laki-laki yang memiliki kebiasaan merokok. Didapatkan hasil 3 responden mengalami hipertensi dan 2 responden tidak mengalami hipertensi. Responden pertama, memiliki tekanan darah 200/100 mmHg, responden kedua memiliki tekanan darah 190/80 mmHg, responden ketiga memiliki tekanan darah 180/100 mmHg, responden keempat memiliki tekanan darah 130/90 mmHg, dan responden kelima memiliki tekanan darah 125/80 mmHg.

Kebiasaan merokok dikalangan masyarakat sudah lumrah dan dijadikan sebagai acuan pergaulan. Padahal disisi lain kebiasaan merokok sendiri mempunyai dampak yang buruk terhadap kesehatan salah satunya mungkin penyakit hipertensi (Kusumawaty, 2016). Dari penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia Laki-Laki di Kelurahan Ciamis”.

## METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei analitik cross sectional. Populasi lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis sebanyak 1.172 orang, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik quota sampling yaitu mengambil sampel lansia yang memiliki kebiasaan merokok. Sampel yang didapatkan sebanyak 92 orang. Instrument pada penelitian menggunakan lembar observasi dan sphygmomanometer untuk mengobservasi kebiasaan merokok

terhadap meningkatnya tekanan darah. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ciamis atas rekomendasi dari UPTD Puskesmas Ciamis, bahwa angka lansia di kelurahan tersebut paling banyak. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Maret – 11 Mei 2022.

## HASIL

### 1. Proses Penelitian

Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari subjek penelitian sebanyak 92 orang, dengan menggunakan metode wawancara dengan menanyakan tentang kebiasaan merokoknya. Kemudian penelitian ini juga menggunakan metode observasi dengan melakukan pemeriksaan tekanan darah terhadap responden, yang hasilnya akan di observasi apakah lansia tersebut mengalami hipertensi ataupun tidak. Namun sebelumnya, responden diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani pernyataan tentang ketersediaan mereka. Hasil penelitian ini di sajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

### 2. Karakteristik Usia Responden

Distribusi frekuensi dan presentase karakteristik usia responden :

**Tabel. 1**  
**Karakteristik Usia**

Usia	Frekuensi	Presentase
45-59 tahun	58	63%
60-70 tahun	31	33,7%
75-90 tahun	3	3,3%
>90 tahun	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100 %</b>

Hasil dari Tabel. 1 diatas diketahui, karakteristik usia responden tertinggi yaitu pada kategori usia 45 - 59 tahun dengan 58 orang (63%) dan terendah yaitu pada kategori usia diatas 90 tahun dengan 0 orang (0%).

3. Analisa Data  
Analisa Univariat

Tabel. 2  
Distribusi Frekuensi Lama Merokok

Lama	Frekuensi	Presentase
Ringan (<10 tahun)	2	2,2%
Sedang (10-20 tahun)	3	3,3%
Berat (>20 tahun)	87	94,6%
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100 %</b>

Hasil dari Tabel. 2 diatas diketahui, kategori lama merokok lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis tertinggi yaitu pada kategori lama merokok berat (>20 tahun) sebanyak 87 orang (94,6%) dan terendah yaitu pada kategori lama merokok ringan (<10 tahun) sebanyak 2 orang (2,2%).

Tabel. 3  
Distribusi Frekuensi Jumlah Rokok

Jumlah	Frekuensi	Presentase
1-10 batang/hari	26	28,3%
11-20 batang/hari	59	64,1%
>2bungkus/hari	7	7,6%
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100 %</b>

Hasil dari Tabel. 3 diatas diketahui, kategori jumlah rokok yang dihisap oleh lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis tertinggi yaitu pada kategori 11-20 batang/hari sebanyak 59 orang (64,1%) dan terendah yaitu pada kategori > 2 bungkus/hari sebanyak 7 orang (7,6%).

Tabel. 4  
Distribusi Frekuensi Jenis Rokok

Jenis	Frekuensi	Presentase
Rokok Filter	41	44,6%
Rokok Nonfilter	51	55,4%
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100 %</b>

Hasil dari Tabel. 4 diketahui, kategori jenis rokok yang digunakan oleh lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis tertinggi yaitu kategori jenis rokok nonfilter 51 orang (55,4%) dan terendah yaitu kategori jenis rokok filter 41 orang (44,6%).

Tabel. 5  
Distribusi Frekuensi Intensitas Hipertensi

Intensitas Hipertensi	Frekuensi	Presentase
Tidak hipertensi	70	76,1%
Hipertensi	16	17,4%
Hipertensi sistolik terisolasi	6	6,5%
<b>Jumlah</b>	<b>92</b>	<b>100 %</b>

Hasil dari Tabel. 5 diketahui, kategori intensitas hipertensi pada lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis tertinggi yaitu tidak mengalami hipertensi sebanyak 70 orang (76,1%) dan terendah yaitu kategori hipertensi sistolik terisolasi sebanyak 6 orang (6,5%).

Analisa Bivariat

Tabel. 6  
Hub. Kebiasaan Merokok dengan Intensitas Hipertensi di Kelurahan Ciamis

No.	Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
11	Kebiasaan Merokok	0.133	0.205
	a. Lama Merokok	-0.213	0.041
	b. Jumlah Rokok	0.046	0.660
	c. Jenis Rokok		
2	Intensitas Hipertensi	-0.213	0.041

Hasil dari Tabel. 6 diatas menunjukkan bahwa nilai korelasi -0,213 dan nilai sign 0,041<0,05 berarti Ha di terima dan Ho di tolak, artinya ada hub. yang berkorelasi antara kebiasaan merokok (jumlah rokok) dengan intensitas hipertensi pada lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan peneliti pada lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis pada tanggal 11 Maret – 11 Mei 2022 bertujuan

untuk mengetahui bagaimana kebiasaan merokok lansia, serta untuk mengetahui intensitas hipertensi pada lansia laki-laki apakah lansia tersebut mengalami hipertensi ataupun tidak. Adapun tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan kebiasaan merokok dengan intensitas hipertensi pada lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis.

Berdasarkan hasil penelitian pada lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis dengan responden sebanyak 92 orang menunjukkan bahwa lansia laki-laki yang mempunyai kebiasaan merokok di Kelurahan Ciamis masuk ke dalam kategori lansia usia pertengahan (45-59 tahun), tidak mengalami hipertensi dengan lama merokok berat (>20 tahun), jumlah rokok sedang (11-20 batang/hari), jenis rokok nonfilter.

Mayoritas responden berusia 45-59 tahun namun tidak mengalami hipertensi, karena usia bisa dikatakan dapat memberikan kontribusi pada hipertensi. Menurut hasil penelitian Anggara & Prayitno, (2019) orang yang terkena hipertensi ditemukan dengan umur diatas 65 tahun. Karena tekanan arteri meningkat seiring bertambahnya usia, perkembangan regurgitasi aorta dan ada nya proses degeneratif terlihat lebih sering seiring bertambahnya usia.

Menurut penelitian yang dilakukan Nuriani, (2021) menyatakan bahwa mayoritas responden mengkonsumsi rokok sebanyak 11-20 batang/hari digolongkan kedalam kategori merokok sedang. Merokok tiap hari bisa meningkatkan tekanan darah sistolik 10 - 25 mmHg, denyut jantung 5-20 denyut/menit. Efek merokok terlihat setelah 10 hingga 20 tahun penggunaan. Rokok juga memiliki efek dosis-respons.

Bahan kimia yang beracun seperti nikotin dan karbonmonoksida yang dihirup dari rokok dan masuk kealiran darah, dapat

menyebabkan rusaknya jaringan arteri, menyebabkan atherosclerosis dan peningkatan TD (Tambunan dkk., 2021).

Menurut Setyanda dalam Anggraeny, (2019) menyebutkan jenis rokok yang berpengaruh terhadap hipertensi ada rokok filter dan rokok non-filter. Rokok filter yaitu rokok yang telah diolah dengan gabus yang menempel di pangkalnya, rokok nonfilter yaitu rokok yang tidak menggunakan gabus di pangkalnya

Berdasarkan hasil uji korelasi rank-spearman peneliti di atas di per-oleh nilai  $0,041 < 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok (jumlah rokok) dengan intensitas hipertensi pada lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis.

Penelitian ini sama dengan penelitian Dana, (2018) tentang hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi. Orang yang merokok > satu bungkus sehari 2x lebih mungkin mengembangkan arteriosklerosis koroner dibandingkan bukan perokok. Hal ini diduga menjelaskan efek nikotin pada pelepasan katekolamin oleh sistem saraf otonom.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Darwis dkk., (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia laki-laki di Desa Bekku, Kec Awangpone, Kab Bone.

Kebiasaan merokok tidak hanya sebagai suatu kebiasaan, tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi responden, perokok dapat merasakan ketenangan jika sudah merokok. Merokok juga dapat menyebabkan penyakit pembuluh darah jangka panjang yang dapat menyebabkan masalah seperti struk, ginjal dan serangan jantung. Responden tetap saja merokok meski pun sudah tahu apa dan bagaimana dampak negatif dari merokok

tersebut. Hal ini dikarenakan merokok dianggap sebagai kebiasaan yang lumrah oleh berbagai kalangan di masyarakat. Namun, hal ini dapat diimbangi dengan mengkonsumsi air putih yang banyak dan berolahraga secara teratur.

Edukasi mengenai bahayanya merokok yang berdampak pada terjadinya hipertensi sangat penting untuk dilakukan. Mengingat berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa kebiasaan merokok dapat meningkatkan tekanan darah.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berkorelasi antara kebiasaan merokok (jumlah rokok) dengan intensitas hipertensi pada lansia laki-laki di Kelurahan Ciamis karena  $0,041 < 0,05$ .

Merokok mungkin tidak selalu menyebabkan tekanan darah tinggi, tetapi terutama bagi lansia laki-laki harus meminimalkan konsumsi jumlah rokok untuk mencegah hipertensi dan terhindar dari penyakit lain. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor yang menyebabkan lansia dengan riwayat hipertensi terbiasa merokok.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anggara, D., & Prayitno, N. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Tekanan Darah di Puskesmas Telaga Murni Cikarang Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5, 1.

Anggraeny, N. (2019). Hubungan Merokok dengan TD pada Awak Kapal di Wilayah Kerja KKP KLS III Palangkaraya. *In Time* (Vol. 6, Issue 3).

Dana, I. N. S. (2018). Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Di UPT Kemas Gianyar I 2018. Kementrian Kesehatan RI Poltek Kesehatan Denpasar.

Darwis, N., Surlanti, T., & Rusanda, R. (2021). Hipertensi pada Lansia Laki-Laki. 898–903.

Dinkes Kabupaten Ciamis. (2020). Data Penyakit Terbanyak sesuai Puskesmas.

Kusumawaty, D. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis. *Jurnal Mutiara Medika*, 16(2), 46–51.

Lestari, F. I. (2020). Literature Review: Pengetahuan Terapi Aktivitas Fisik pada Pasien Hipertensi. *Karya Tulis Ilmiah*, 9(May), 6.

Muhammad Hafiz Bin Mohd Arifin, Weta, I. W., & I Wayan Weta2, N. L. K. A. R. (2016). Faktor-Faktor yang Kelompok Lanjut Usia di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Medika, 5(7), 1–23.

Nuriani, K. R. dan F. A. S. (2021). Hubungan Merokok Terhadap Kejadian Hipertensi di Kabupaten Pidiejaya. 2(6).

Puskesmas Ciamis. (2021). Data Jumlah Lansia yang Berobat sesuai Kelurahan.

Prang, M. F., Kaunang, W. P. J., Sekeon, S. A. S., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Merokok, K. (2021). Hubungan antara Kebiasaan Merokok dengan Hipertensi di Kota Tomohon. 10(6), 117–123.

Tambunan, F. F., Nurmayni, Rahayu, P. R., Sari, P., & Sari, S. I. (2021). HIPERTENSI (Si Pembunuh Senyap). CV Pusdikra Mitra Jaya.

Yulianingrum, H. (2021). Askep Keluarga dengan Lansia Tekanan Darah Tinggi di Era COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati 1. *Diploma Thesis*, April, 5–24.